

SKRIPSI

EKSISTENSI H. ALMALIK PABABARI SEBAGAI AKTOR POLITIK

DI SULAWESI BARAT

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



DISUSUN OLEH :

MUH. FADEL MIFTAHUDDIN PABABARI

E041191031

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI H. ALMALIK PABABARI SEBAGAI AKTOR POLITIK
DI SULAWESI BARAT**

Disusun dan Diajukan Oleh :

MUH. FADEL MIFTAHUDDIN PABABARI

E041191031

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada tanggal : **10** Januari 2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.
NIP. 19651109 199303 1 008



Haryanto, S.IP., M.A.
NIP. 19861008 201903 1 009

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

**EKSISTENSI H. ALMALIK PABABARI SEBAGAI AKTOR POLITIK
DI SULAWESI BARAT**

Disusun dan Diajukan Oleh :

MUH. FADEL MIFTAHUDDIN PABABARI

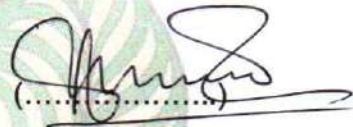
E041191031

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Panitia Ujian Skripsi
pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.



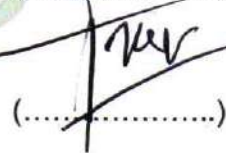
Sekretaris : Haryanto, S.IP., M.A.



Anggota : Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.



Anggota : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh. Fadel Miftahuddin Pababari

NIM : E041191031

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Eksistensi H. Almalik Pababari Sebagai Aktor Politik Di Sulawesi Barat**" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Januari 2023



(MUH. FADEL MIFTAHUDDIN PABABARI)

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas berkah dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Eksistensi H. Almalik Pababari Sebagai Aktor Politik Di Sulawesi Barat**”. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan juga para pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib bagi mahasiswa strata satu (S-1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.).

Skripsi ini penulis persembahkan pertama-tama kepada dua orang yang sangat berjasa di dalam hidup penulis yaitu kedua orang tua penulis, **Bapak Alm. H. Muh Iqbal Pababari** dan **Ibu Rosida S.E.**, yang telah menjadi orang tua terhebat yang selalu sabar dalam mendidik dan memberikan motivasi, nasehat, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas. Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada **H. Almalik Pababari** sebagai kakek terhebat yang selalu ada buat penulis, serta memotivasi penulis untuk bisa lebih sukses dan tidak melupakan keluarga.

Terima kasih tak terhingga kepada Dosen Pembimbing **Bapak Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.**, dan **Bapak Haryanto, S.IP., M.A.** yang telah membimbing penulis menulis skripsi ini dari awal proposal hingga ujian akhir.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu perkenankan dengan penuh rasa hormat

penulis ingin mempersembahkan skripsi ini dan menghaturkan beribu terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., yang telah memberi penulis kesempatan belajar di Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran rektorat. Terima kasih tak terlupakan juga pada Rektor Universitas Hasanuddin 2018-2022, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si., sekaligus Dosen Ilmu Politik yang telah memberi penulis kesempatan menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ibu Dr. Hasniati, S.Sos., M.Si., beserta segenap jajaran staf akademik, ada Pak Sutamin, Ibu Irma, dan Pak Herman.
4. Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Perencanaan, Keuangan, dan Alumni, Bapak Dr. M. Iqbal Sultan, M.Si., beserta segenap jajaran staf.
5. Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bidang Kemitraan, Riset, dan Inovasi, Bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si. beserta segenap jajaran staf.
6. Ketua Departemen Ilmu Politik, Bapak Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D., yang telah membantu kelancaran administrasi akademik.
7. Dosen-dosen Departemen Ilmu Politik : Bapak Prof. Dr. Muhammad, S.IP., M.Si., Alm. Bapak Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag., Bapak Dr. Muhammad Saad, M.A., Ibu Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si., Ibu Dr. Ariana, S.IP., M.Si., Ibu Dr. Sakinah Nadir, S.IP., M.Si., Bapak Andi Naharuddin, S.IP., M.Si., Ibu Endang Sari, S.IP., M.Si., Bapak Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si., Ibu Ummi Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP., Bapak Zulhajar, S.IP., M.A., dan Ibu

Dian Ekawaty, S.IP., M.A., yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.

8. Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak Syamsuddin, S.T., dan Ibu Musriati S.E., yang telah membantu kelancaran penulis dalam berbagai urusan administrasi perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman **Ilmu Politik angkatan 2019**. Teman-teman dari awal perkuliahan hingga saat ini yang insyaallah akan tetap menjadi teman yang baik. Terima kasih atas cerita yang diukir selama ini semoga kita semua bisa mencapai kesuksesan masing-masing.
10. Seluruh teman-teman **DIPLOMASI19**. Terima kasih sudah menjadi saudara dan keluarga baru serta menjadi sahabat selama penulis berkuliah di Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terima kasih sudah mengisi hari-hari perkuliahan dari masa pengaderan mahasiswa baru sampai saat ini. Terima kasih atas cerita, ilmu, pengalaman, tawa, dan tangis yang telah terukir selama ini. Kebersamaan yang tidak bakalan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing
11. **PEJUANG S.IP 2023**, teman baik penulis yang selalu ada saat suka maupun duka, teman dari awal perkuliahan sampai saat ini (**Irfan, risda, rista, shila, riri, dan mifta**). Terima kasih selalu ada buat penulis sampai detik ini, selalu mendukung dan mendorong penulis untuk tetap semangat menjalankan perkuliahan ini sampai sarjana. Terima kasih orang baik yang selalu melahirkan tawa disetiap pertemuan, semoga pertemanan ini bertahan sampai kelak tua nanti, semoga nantinya kita menjadi orang yang sukses dan menjadi orang hebat. Peluk hangat untuk kalian berlima.
12. **Kasyfil Hawari Ihsan S.P.**, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan menyenangkan untuk penulis selama ini, teman seperantauan. Terima kasih sudah menjadi teman yang selalu ada untuk penulis, terima kasih atas waktu yang sudah kamu luangkan selama ini dalam mendukung dan menyemangati penulis semoga

pencapaianmu sekarang ini bisa bermanfaat dikemudian hari, semangat terus cari kerja dan tetap ingat selalu ada jalan buat orang baik sepertimu. Jangan bosan sama padel yah, Peluk hangat.

13. Teruntuk perempuan spesial yang selalu ada buat penulis, terima kasih atas kasih sayang yang selalu kamu berikan, terima kasih atas waktu yang sering kamu luangkan untuk penulis, terima kasih sudah mendukung, menyemangati, dan membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga kebaikanmu selama ini mendapat balasan yang setimpal dikemudian hari, semoga gelar **S.Ked** bisa kamu raih dengan cepat sayang. Sayangki.
14. Teruntuk (**kak uppi, kak fia, kak dila**), terima kasih telah menjadi teman baik, dan menyenangkan untuk penulis selama ini, terima kasih untuk pertemanannya dan menjadi semangat untuk penulis. Semoga kelak nanti bisa bertemu Kembali dan bertukar cerita perjuangan hebat masing-masing.
15. Teruntuk **kak (rezky, rafly, afil, ancha, palli, anno, kina, frisca, yuyun, indah, dilla)**, terima kasih telah menjadi teman baik bagi penulis dari SMA hingga saat ini, terima kasih sudah menjadi motivasi buat penulis. Sukseski kak
16. Teruntuk (**bisma, irgi, uppy, dewang, andres, cilop**) terima kasih selalu ada saat penulis butuh, dan terima kasih sudah menjadi teman selama kuliah, semangat buat kalian semua dalam mengejar gelar **S.IP**.
17. Teruntuk teman-teman **KKNT Gel-108 Kab. Maros, Kec. Mandai, Desa. Bontomatene. (hajrul, mba dina, syalsa, afi, riri, azizah, Wijaya, pute, ode, fuad,)** terima kasih sudah menjadi teman baik selama masa KKN buat penulis, semoga kalian semua bisa sukses dan bisa mendapat gelar masing-masing.
18. Teruntuk saudaraku yang satu ini, semangat kuliah jangan malas-malas, terima kasih sudah temani penulis pulang balek makassar maros dalam pengurusan proposal kemarin, terima kasih sudah

mau penulis repotkan jauh-jauh untuk antar penulis ke rs, semangat kejar gelarnya saudara (**ASNAM**).

19. Teruntuk teman-teman **FUNASTIC4** (teman SMA) terima kasih sudah menjadi penyemangat buat penulis sejak SMA hingga saat ini, semangat buat kalian semua dalam mengejar cita-cita dan semoga kedepannya kita semua bisa bertemu Kembali dan membawa cerita hebat masing-masing, semangat buat kalian.

20. Teruntuk seseorang yang penulis tidak bisa sebut Namanya, terima kasih sudah selalu ada buat penulis, tempat penulis bercerita, berkeluh kesah, dan tempat dimana penulis bisa belajar yang namanya kepercayaan itu penting. Semoga kamu bisa sukses dan cita-citamu bisa kau capai. Peluk hangat dari padel.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan berbagai keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa terbuka bagi semua pihak demi perbaikan dan peningkatan kualitas skripsi ini.

Makassar, Januari 2023

MUH. FADEL MIFTAHUDDIN PABABARI

ABSTRAK

Muh. Fadel Miftahuddin Pababari E041191031. Eksistensi H. Almalik Pababari Sebagai Aktor Politik Di Sulawesi Barat. Di bawah bimbingan Armin Arsyad sebagai Pembimbing Utama dan Haryanto sebagai Pembimbing Pendamping.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung yang dimiliki oleh H. Almalik Pababari dalam menjaga eksistensi sebagai aktor politik di Sulawesi Barat dan untuk mengetahui bentuk ketokohan politik H. Almalik Pababari yang dibangun di tengah-tengah masyarakat. Sejak tahun 1987 hingga saat ini, H. Almalik Pababari mampu menjaga eksistensinya sebagai aktor politik. Dimulai dari ketua partai di tingkat kabupaten, Bupati Kabupaten Mamuju, anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat, hingga menjadi anggota DPD RI periode 2019-2024.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian *life story*. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dibahas dalam tinjauan teoritis tentang pencitraan politik dan aktor politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi H. Almalik Pababari sebagai aktor politik di Provinsi Sulawesi Barat didukung oleh 4 (empat) faktor. Pertama, latar belakang keluarga H. Almalik Pababari. Kedua, pengalaman sebagai Bupati Mamuju periode 1999-2004. Ketiga, memiliki rekam jejak sebagai salah satu pejuang pemekaran Provinsi Sulawesi Barat. Keempat, pengalaman sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat periode 2004-2019. Sementara itu, terdapat 4 (empat) upaya H. Almalik Pababari dalam membangun ketokohan politik. Pertama, menjaga silaturahmi dengan masyarakat. Kedua, mempertahankan gaya orasi di depan publik. Ketiga, bekerja dengan profesional dan peduli. Keempat, berusaha merangkul lawan politik.

Kata Kunci : Eksistensi, Pencitraan Politik, Aktor Politik

ABSTRACT

Muh. Fadel Miftahuddin Pababari E041191031. The Existence of H. Almalik Pababari as a Political Actor in West Sulawesi. Under the guidance of Armin Arsyad as Main Advisor and Haryanto as Companion Advisor.

This study aims to determine the supporting factors owned by H. Almalik Pababari in maintaining existence as a political actor in West Sulawesi and to determine the form of H. Almalik Pababari's political character built in the midst of society. Since 1987 until now, H. Almalik Pababari has been able to maintain his existence as a political actor. Starting from the party chairman at the district level, the Regent of Mamuju Regency, a member of the West Sulawesi Provincial DPRD, to becoming a member of the Republic of Indonesia DPD for the 2019-2024 period.

The type of research used is life story research. The data collection is done through interviews and documentation. The data obtained is then discussed in a theoretical review of political imagery and political actors.

The results of this study indicate that the existence of H. Almalik Pababari as a political actor in West Sulawesi Province is supported by 4 (four) factors. First, the family background of H. Almalik Pababari. Second, experience as Regent of Mamuju in the 1999-2004 period. Third, having a track record as one of the fighters for the expansion of West Sulawesi Province. Fourth, experience as a member of the West Sulawesi Provincial DPRD for the 2004-2019 period. Meanwhile, there were 4 (four) attempts by H. Almalik Pababari in building political persona. First, keep in touch with the community. Second, maintaining the style of oration in public. Third, work professionally and care. Fourth, trying to embrace political opponents.

Keywords : Existence, Political Image, Political Actor

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Pencitraan Politik.....	9
2.2. Aktor Politik.....	18
2.3. Penelitian Terdahulu.....	24
2.4. Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1. Tipe dan Jenis Penelitian.....	31
3.2. Objek Penelitian.....	32
3.3. Jenis dan Sumber Data	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data	34
3.5. Informan Penelitian.....	35

3.6. Teknik Analisis Data	36
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	38
4.1. Gambaran Umum Provinsi Sulawesi Barat.....	38
4.2. Profil H. Almalik Pababari	46
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
5.1. Faktor Pendukung H. Almalik Pababari Dalam Menjaga Eksistensi Sebagai Aktor Politik di Sulawesi Barat	49
5.1.1. Latar Belakang Keluarga H. Almalik Pababari.....	50
5.1.2. Pengalaman Sebagai Bupati Mamuju Periode 1999-2004..	53
5.1.3. Memiliki Rekam Jejak Sebagai Salah Satu Pejuang Pemekaran Provinsi Sulawesi Barat	63
5.1.4. Pengalaman Sebagai Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat Periode 2004-2019	68
5.2. Upaya H. Almalik Pababari Dalam Membangun Ketokohan Politik.....	76
5.2.1. Menjaga Silaturahmi Dengan Masyarakat.....	77
5.2.2. Gaya Orasi Yang Menarik Di Depan Publik.....	81
5.2.3. Bekerja Dengan Profesional dan dan Peduli.....	84
5.2.4. Berusaha Merangkul Lawan Politik	89
BAB VI PENUTUP.....	94
6.1. Kesimpulan.....	94
6.2. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2.1. Daftar Gubernur Provinsi Sulawesi Barat.....	42
Tabel 4.2.2. Perolehan Kursi DPRD Provinsi Sulawesi Barat	43
Tabel 4.2.3. Daftar Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Provinsi Sulawesi Barat	39
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata eksistensi diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan eksistensi sama dengan keberadaan. Eksistensi terkait dengan keberadaan fisik dan fungsi yang melekat dalam dirinya. Kata eksistensi berasal dari bahasa Latin *Existere*, yaitu *ex* yang berarti keluar dan *sitere* yaitu membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada¹. Dalam politik, eksistensi dapat dipandang sebagai keberadaan para aktor politik dan kebertahanan mereka dalam menjalankan aktivitas politik.

Aktor politik berarti pelaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik. Berbicara mengenai politik tidak terlepas dari para Aktor. Aktor didefinisikan sebagai mereka yang berhubungan atau memiliki posisi penting. Aktor politik adalah pribadi unggul yang mempunyai kecerdasan, dan kedewasaan yang akan membimbing warga negaranya menjadi lebih maju dan mandiri. Aktor berkaitan dengan seberapa kekuasaan

¹ Ardani, Irfan. 2013. Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis. Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, 1(2). Hal. 2

seseorang berpengaruh pada pembuatan kebijakan pemerintah. Disini peran aktor adalah bagaimana mempengaruhi proses pembuatan kebijakan agar kebijakan tersebut berpihak pada kepentingan aktor dan bukan kepentingan publik.

Setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas-kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial dan politik yang penuh. Mereka yang bisa menjangkau pusat kekuasaan adalah selalu merupakan yang terbaik. Mereka yang dikenal sebagai aktor. Aktor merupakan orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dan dalam lapisan masyarakat. Aktor mencakup individu pemegang kekuasaan dalam suatu bangunan politik. Aktor mencapai kedudukan dominan dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat. Mereka memiliki kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dasar fundamental dari pendekatan aktor adalah masyarakat dianggap sebagai suatu piramida dimana yang duduk di puncaknya disebut aktor. Kelompok aktor adalah suatu fenomena yang abadi akan selalu lahir dan tidak mungkin tidak ada dalam suatu masyarakat. Aktor merupakan kelompok kecil dari warga negara yang berkuasa dalam sistem politik. Penguasa ini memiliki kewenangan yang luas untuk mendinamiskan struktur dan fungsi sebuah sistem politik. Sejauh mana aktor politik memiliki pengaruh dalam sistem politik, sangat ditentukan oleh kemampuan aktor politik dalam mempertahankan eksistensinya.

Eksistensi aktor politik adalah generalisasi dari gagasan bahwa ada aktor dalam proses politik, dan bahwa aktor tersebut memiliki kepentingan. Ide dasarnya adalah bahwa seorang aktor ada jika memiliki minat pada hasil tertentu dari suatu proses. Artinya, setiap individu yang dapat disebut sebagai aktor, atau bahkan hanya seseorang yang mengambil bagian dalam suatu proses, pasti memiliki kepentingan. Ini mungkin kepentingan yang sangat abstrak, tetapi juga mencakup kepentingan yang lebih konkret².

Pada beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Banten, aktor politik lokal mengalami pasang surut eksistensi. Para kiyai yang dulu memiliki pengaruh besar kini semakin berkurang dan digantikan oleh para jawara yang menguasai eksekutif pemerintahan di Provinsi Banten (Abdul Hamid, 2010). Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan eksistensi. Dalam mempertahankan eksistensi politik, para aktor politik kadangkala melakukan tindakan antara lain menjadikan pemuda sebagai *entry point* dalam kampanye, aksi kepedulian, mengangkat isu kampanye sesuai kehendak mayoritas, memanfaatkan jaringan nepotisme sampai memanfaatkan birokrasi (Abdul Rozak dkk., 2020). Pencitraan sebagai bagian dari upaya mempertahankan eksistensi politik, sekalipun memiliki daya pengaruh dan eksistensi yang luar biasa,

² Frey, Frederick W. 1985. The Problem of Actor Designation in Political Analysis. *Comparative Politics*, 17(2). Hal. 131

aktivitas aktor politik yang hanya mengedepankan pencitraan politik, tanpa dibarengi kualitas diri politik, pada akhirnya hanya akan menghasilkan kehilangan (Kamaruddin, 2009).

Sulawesi Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Sulawesi. Provinsi ini pernah menjadi bagian dari provinsi Sulawesi Selatan hingga tahun 2004. Ibukota provinsi Sulawesi Barat adalah Kabupaten Mamuju. Sebagai sebuah daerah otonom baru yang dimekarkan, tentunya hal ini akan mendorong lahirnya dan menguatnya eksistensi para aktor politik yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Aktor politik yang telah lama berkecimpung pada level kabupaten dapat mengalami 'naik kelas' pada level provinsi. Salah satu aktor politik tersebut adalah H. Almalik Pababari, senator anggota DPD RI periode 2019-2024 mewakili Provinsi Sulawesi Barat.

H. Almalik Pababari adalah anggota DPD RI terpilih mewakili daerah pemilihan Sulawesi Barat pada Pemilu 2019. Sebelumnya ia merupakan Anggota DPRD Sulawesi Barat tiga periode sejak 2004-2019. Ia pernah menduduki posisi Bupati Mamuju periode 1999-2004. Sebelum terjun ke dalam dunia politik praktis, ia merupakan pegawai negeri sipil dan pernah menjabat sebagai Camat Budong-Budong Kabupaten Mamuju

(1982-1984) dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju (1984-1987)³.

H. Almalik Pababari pada awalnya merupakan kader Golkar. Ia tercatat pernah menjabat sebagai Wakil Ketua I DPD Tingkat II Golkar Kabupaten Mamuju pada 1983-1992. Sejak tahun 1987 hingga 1999 beliau menjadi anggota DPRD Kabupaten Mamuju. Beliau kemudian menjadi Ketua DPD Tingkat II Golkar Kabupaten Mamuju pada 1998-2004. Pada periode inilah ia berhasil menduduki posisi Bupati Mamuju ke-9. Pada tahun 2009, H. Almalik Pababari kembali maju sebagai calon anggota DPRD Sulawesi Barat namun melalui Partai Hanura. Ia tercatat sebagai Ketua Dewan Penasihat DPD Partai Hanura Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2011-2018. Beliau terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia untuk pertama kalinya mewakili daerah pemilihan Sulawesi Barat setelah meraih 50.437 suara dan menempati urutan ketiga dari empat calon terpilih.

Dengan berbagai pengalaman yang dimiliki oleh H. Almalik Pababari pada bidang politik dan pemerintahan, tentunya menjadi modal besar bagi beliau dalam membangun citra politik yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sejak tahun 1987 hingga saat ini, H. Almalik Pababari mampu menjaga eksistensinya sebagai aktor politik. Pengaruh beliau juga

³ Fajar.co.id. 11 Maret 2019. Tiga Periode di DPRD Sulbar, Mantan Bupati Lebih Enjoy Bidik Senator. <https://fajar.co.id/2019/03/11/tiga-periode-di-dprd-sulbar-mantan-bupati-lebih-enjoy-bidik-senator/>. Diakses pada 20 Juli 2022

tampak pada sang anak, Irwan Pababari yang menjadi Wakil Bupati Kabupaten Mamuju periode 2016-2021. Karir politik H. Almalik Pababari semakin naik dan meningkat hingga menjadi Bupati Kabupaten Mamuju dan sekarang menjadi Anggota DPD RI 2019-2024, sebagai senator dari Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini tentu tidak lepas dari berbagai upaya dan faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh beliau. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“EKSISTENSI H. ALMALIK PABABARI SEBAGAI AKTOR POLITIK DI SULAWESI BARAT”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana faktor pendukung yang dimiliki oleh H. Almalik Pababari dalam menjaga eksistensi sebagai aktor politik di Sulawesi Barat?
2. Bagaimana upaya H. Almalik Pababari membangun ketokohan politik yang baik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor pendukung yang dimiliki oleh H. Almalik Pababari dalam menjaga eksistensi sebagai aktor politik di Sulawesi Barat.
2. Untuk mengetahui bentuk ketokohan politik H. Almalik Pababari yang dibangun di tengah-tengah masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Menjadi rujukan literatur bagi penelitian yang akan datang dalam studi tentang eksistensi aktor politik di tingkat lokal maupun nasional.
 - b. Memperkaya kajian ilmu politik dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam melihat aktor politik, eksistensinya, dan pencitraan yang dilakukan oleh aktor politik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan bacaan yang bermanfaat bagi khalayak publik dan memperkaya pengetahuan mengenai aktor politik.
- b. Menjadi rujukan bagi mereka yang tertarik mengkaji tentang bagaimana aktor politik dalam mempertahankan eksistensinya untuk waktu yang panjang.
- c. Menjadi acuan pembelajaran bagi para aktor politik untuk mampu mempertahankan eksistensi dan melakukan pencitraan politik, khususnya bagaimana seorang aktor politik memanfaatkan situasi dan peristiwa politik untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai aktor politik yang dapat diandalkan.
- d. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini menjadi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kerangka teoritis yang menjadi alat analisis utama penelitian ini yaitu teori pencitraan politik dan aktor politik. Pada bab ini juga diuraikan mengenai penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

2.1. Pencitraan Politik

Citra adalah dunia menurut persepsi kita, atau *pictures in our head* (Water Lippman, 1965), yang merupakan gambaran tentang realitas, mungkin saja tidak sesuai dengan realitas. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang diterima melalui berbagai media, utamanya media massa cetak dan elektronik, yang bekerja membentuk, mempertahankan, atau mendefinisikan citra. Dari sudut pandang ilmu sosial, salah satu pendekatan teoritik tentang penciptaan citra adalah *impression management*, manajemen kesan dimana citra dipandang sebagai kesan seseorang atau suatu organisasi terhadap orang atau organisasi lain.

Menurut Nimmo, citra adalah segala hal yang berkaitan dengan situasi keseharian seseorang; menyangkut pengetahuan, perasaan dan kecenderungannya terhadap sesuatu. Sehingga citra dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu. Teori *image building* menyebutkan

bahwa, citra akan terlihat atau terbentuk melalui proses penerimaan secara fisik (panca indra), masuk ke saringan perhatian (*attention filter*), dan dari situ menghasilkan pesan yang dapat dilihat dan dimengerti (*perceived message*), yang kemudian berubah menjadi persepsi dan akhirnya membentuk citra⁴.

Lebih jauh, Nimmo menyebutkan bahwa, citra seseorang tentang politik yang terjalin melalui pikiran, perasaan dan kesucian subjektif akan memberi kepuasan baginya, yang paling tidak memiliki tiga kegunaan, yaitu:

1. Betapapun benar atau salah, lengkap atau tidak lengkap, pengetahuan orang tentang politik, memberi jalan pada seseorang untuk memahami sebuah peristiwa politik tertentu.
2. Kesukaan dan ketidaksukaan umum pada citra seseorang tentang politik menyajikan dasar untuk menilai objek politik.
3. Citra diri seseorang memberikan cara menghubungkan dirinya dengan orang lain. Sebagai bagian dari komunikasi politik, pencitraan politik memang dilakukan secara persuasif untuk memperluas arsiran wilayah harapan antara kandidat dengan pemilih.

⁴ Nimmo, Dan. 2006. Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 74

Citra dapat didefinisikan sebagai konstruksi atas representasi dan persepsi khalayak terhadap individu, kelompok atau lembaga yang terkait dengan kiprahnya dalam masyarakat. Soleh Soemirat dan Elvinaro, memaknai citra sebagai kesan, perasaan dan gambaran dari publik terhadap perusahaan atau kesan yang sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi. Berdasarkan definisi tersebut, Soemirat kemudian menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang terkait dalam proses pencitraan, yaitu⁵ :

1. Persepsi, yaitu hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain individu akan memberikan makna terhadap rangsangan berdasarkan pengalamannya mengenai suatu produk. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra.
2. Kognisi, yaitu suatu keyakinan diri individu terhadap stimulus. Keyakinan itu akan timbul apabila individu telah mengerti rangsangan itu sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup dan dapat mempengaruhi perkembangan informasinya.

⁵ Soemirat, Soleh dan Elvinaro. 2005. Dasar-Dasar Publik Relations. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. Hal. 111-112

3. Motif, yaitu keadaan dalam individu yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.
4. Sikap, yaitu kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu.

Citra politik itu terbentuk berdasarkan informasi yang diterima, baik langsung maupun melalui media politik. Citra politik merupakan salah satu efek dari komunikasi politik. Dalam paradigma atau perspektif mekanistik, yang pada umumnya dipahami sebagai kesan yang melekat dibenak individu atau kelompok. Meskipun demikian citra itu dapat berbeda dengan realitas yang sesungguhnya atau tidak merefleksikan kenyataan objektif. Citra politik sebagaimana dijelaskan Arifin, berkaitan dengan pembentukan opini publik, karena pada dasarnya opini publik politik terbangun melalui citra politik. Sedangkan citra politik terwujud sebagai konsekuensi kognisi dari komunikasi politik. Dalam kaitan ini, Anwar Arifin juga menyatakan bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan pendapat atau perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara khalayak mengorganisasikan citranya tentang lingkungan dan citra itulah

yang mempengaruhi pendapat (opini) atau perilaku khalayak. Arifin juga menjelaskan, bahwa pencitraan memiliki empat fase, yaitu⁶ :

1. Representasi dimana citra merupakan cermin suatu realitas
2. Ideologi dimana citra menyembunyikan dan memberikan gambaran yang salah akan realitas
3. Citra menyembunyikan bahwa tak ada realitas
4. Citra tidak memiliki sama sekali hubungan dengan realitas apapun

Gunter Schweiger dan Michaela Adami mengemukakan, citra merupakan gambaran menyeluruh yang ada di kepala pemilih mengenai kandidat maupun program. Proses pengambilan keputusan tidak selamanya dipengaruhi oleh pengetahuan pemilih tentang program-program partai maupun oleh informasi-informasi yang membangun brand politik, tetapi proses itu bisa jadi dipengaruhi kuat oleh *impression* (keterkesanan) dan *nonrational evaluation criteria* (kriteria yang tidak rasional yang dipakai pemilih dalam mengevaluasi para kandidat/parpol). Bruce Newman dalam bukunya *The Marketing of The President: Political Marketing as Campaign Strategy* mengemukakan bahwa saat ini kampanye politik telah berjalan menggunakan kaidah-kaidah bisnis, termasuk prinsip-prinsip pemasaran yaitu: *marketing research, market segmentation, targeting, positioning, strategy development* dan

⁶ Arifin, Anwar. 2003. Komunikasi Politik: Paradigma, Teori, Aplikasi, Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 178

implementation. Artinya, perubahan-perubahan dalam demokrasi politik telah memperlihatkan bahwa kecenderungan terhadap stylisasi estetika (*aesthetic stylisation*) itu berlangsung alamiah dan tak mungkin dihindari dalam sistem pemilihan langsung. Kecenderungan natural inilah yang menjelaskan mengapa citra, yang dimiliki kandidat semakin berpengaruh terhadap pemilih dalam menentukan pilihan politiknya⁷.

Menyikapi perkembangan politik pencitraan dalam pentas demokrasi Indonesia, Gazali menilai, dalam level sederhana politik pencitraan termasuk *political marketing*, karena kandidat dipasarkan mirip menjual sebuah produk. Jika lebih canggih, bisa dikategorikan politik komunikasi, yaitu politisi mensosialisasikan kebijakan secara substansial dengan cara- cara yang memikat publik. Sebagai unsur terpenting yang menjadi pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihannya, maka tidak mengherankan jika politisi memanfaatkan konsep citra untuk menjembatani jarak antara perilaku pemilih yang dipahami politisi dengan apa yang sesungguhnya tersimpan di benak para pemilih.

Citra di dalam politik sebenarnya lebih dari sekedar strategi untuk menampilkan kandidat kepada para pemilih. Tetapi juga berkaitan dengan kesan yang dimiliki oleh pemilih baik yang diyakini sebagai hal yang benar atau tidak. Artinya, citra lebih dari sekedar pesan yang dibuat oleh

⁷ Hasan, Kamaruddin. 2009. Komunikasi Politik dan Pecitraan (Analisis Teoritis Pencitraan Politik di Indonesia). Jurnal Online DINAMIKA, 2(4). Hal. 29

kandidat ataupun gambaran yang dibuat oleh pemilih, tetapi citra merupakan negosiasi, evaluasi dan konstruksi oleh kandidat dan pemilih dalam sebuah usaha bersama. Dengan kata lain, keyakinan pemilih tentang kandidat berdasarkan interaksi atau kesalingbergantungan antara yang dilakukan oleh kandidat dan pemilih. Dengan demikian citra adalah transaksi antara strategi seorang kandidat dalam menciptakan kesan personal dengan kepercayaan yang sudah ada dalam benak para pemilih. Menurut McGinnis, pemilih sesungguhnya melihat kandidat bukan berdasarkan realitas yang asli melainkan dari sebuah proses kimiawi antara pemilih dan citra kandidat (gambaran imajiner). Seiring dengan perubahan sistem politik, dengan masa kampanye lebih lama dan sistem suara terbanyak, membuat komunikasi dan pencitraan politik yang dilakukan politisi, baik secara institusional maupun individual, semakin beragam dan menarik, melalui berbagai strategi yang terkadang mengabaikan etika politik.

1. Pertama, *pure publicity* yakni mempopulerkan diri melalui aktivitas masyarakat dengan setting sosial yang natural atau apa adanya. Misalnya, moment hari-hari besar, perayaan Hari Kemerdekaan dan lain-lain. Pada umumnya, partai maupun kandidat, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencitrakan apa yang disebut Nimmo sebagai diri politik sang politisi.

2. Kedua, *free ride publicity* yakni publisitas dengan cara memanfaatkan akses atau menunggangi pihak lain untuk turut mempopulerkan diri. Tampil menjadi pembicara di sebuah forum, berpartisipasi dalam *event-event* olahraga, mensponsori kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain
3. Ketiga, *tie-in publicity* yakni memanfaatkan *extra ordinary news*, kejadian sangat luar biasa. Peristiwa tsunami, gempa bumi atau banjir bandang misalnya. Kandidat dapat mencitrakan diri sebagai orang atau partai yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sebuah peristiwa luar biasa, selalu menjadi liputan utama media, sehingga partisipasi didalamnya sangat menguntungkan.
4. Keempat, *paid publicity* yakni cara mempopulerkan diri lewat pembelian rubrik atau program di media massa. Misalnya, pemasangan advertorial, iklan, *blocking time program*, dan lain-lain. Seiring dengan itu, lembaga konsultan politik/agen pencitraan, yang melayani proyek pencitraan dari hulu sampai hilir, mulai dari pemetaan kelemahan dan kekuatan klien, survei opini publik, perumusan konsep iklan, pembuatan *tagline* (slogan), materi iklan, penempatan iklan di media, manajemen isu, hingga pengaturan acara klien, tumbuh bak jamur di musim hujan⁸.

⁸ Ibid, Hal. 23

Biasanya bentuk pencitraan politik yang dilakukan terbagi dalam dua strategi, yaitu *Incumbent Vs Challenger*. *Incumbent* menunjukkan pencapaian sehingga perlu untuk diteruskan. Adapun yang kedua menunjukkan kegagalan-kegagalan kebijakan pemerintah sehingga tema kampanyenya adalah perubahan untuk digantikan secara konstitusional. Dua strategi itulah pencitraan politik dilakukan untuk meraih simpati dan kepercayaan publik melalui aneka ragam aksi.

Penelitian ini akan melihat bahwa eksistensi H. Almalik Pababari juga tak lepas dari pencitraan politik yang dibangun selama bertahun-tahun sejak menjadi anggota DPRD Kabupaten Mamuju hingga saat ini. Pencitraan tersebut memberikan efek positif sehingga beliau masih dipercayakan oleh masyarakat untuk menduduki jabatan politik, sehingga peneliti akan menggali bentuk ketokohan politik yang dilakukan oleh H. Almalik Pababari dalam menjaga eksistensi sebagai aktor politik di Sulawesi Barat.

2.2. Aktor Politik

Dalam arti sempit, Brian McNair mendefinisikan aktor politik merupakan individu-individu yang bercita-cita, melalui sarana institusi dan organisasi, berkeinginan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan. Mereka berupaya melakukannya dengan cara mendapatkan kekuasaan politik kelembagaan, baik lembaga eksekutif maupun legislatif, dimana kebijakan-kebijakan yang terpilih bisa diimplementasikan⁹.

Linz dan Stephan menyebutkan bahwa arena politik ditandai oleh hadirnya empat aktor utama yaitu pertama, *the state* yang dalam berbagai literatur ditempatkan sebagai *public agency*. Kedua, *political society*, yang di dalamnya terdapat partai politik. Ketiga, *economic society*, yang selalu bergerak dalam logika-logika kapital dan pasar. Keempat, *civil society*, yang memiliki karakteristik keswadayaan (voluntarisme) dan mandiri dari pengaruh negara¹⁰.

Menurut Isaac, orang-orang yang terlibat dalam politik biasanya digambarkan sebagai aktor utama dan aktor pendukung. Aktor utama adalah mereka yang menggunakan kekuasaan dan kontrol pemerintah yang terlembaga (anggota parlemen, presiden, hakim, dan partai politik yang anggotanya berada di lembaga-lembaga tersebut). Aktor pendukung

⁹ McNair, Brian. 2003. *An Introduction To Political Communication*. New York: Routledge. hal. 5

¹⁰ Linz, Juan J. dan Alfred Stepan. 1996. *Problems of Democratic Transition and Consolidation*. USA: Johns Hopkins University Press. hal. 335

adalah massa, yaitu masyarakat yang aktivitas politiknya direduksi pada kegiatan pemungutan suara setiap tahunnya. Melalui pemilihan umum orang-orang melegitimasi kekuasaan aktor utama, mewakilkan kekuasaannya dan akhirnya kehilangan kekuasaan mereka.

Dalam beberapa cara, hubungan antara aktor utama dan aktor pendukung mungkin dapat dibandingkan dengan aktor panggung dan penontonnya¹¹. Ada pihak yang memerintah, ada pula yang menaati pemerintah, yang satu mempengaruhi, yang lain menentang, dan hasilnya berkompromi, yang satu menjanjikan, yang lain kecewa karena janji tidak dipenuhi; berunding dan tawar-menawar, yang satu memaksakan putusan berhadapan dengan pihak lain yang mewakili kepentingan rakyat yang berusaha membebaskan. Yang satu menutupi kenyataan yang sebenarnya (yang merugikan masyarakat atau yang akan mempermalukan), pihak lain berupaya memaparkan kenyataan yang sesungguhnya, dan mengajukan tuntutan, memperjuangkan kepentingan, mencemaskan apa yang terjadi¹².

Ramlan Surbakti memaparkan salah satu tipe aktor politik yang memiliki pengaruh dalam proses politik, adalah pemimpin politik dan pemerintahan. Kepemimpinan menjadi bagian dari kekuasaan, tetapi tidak sebaliknya. Mirip dengan kekuasaan, kepemimpinan merupakan suatu

¹¹ Prilleltensky, Isaac dan Dennis Fox. 2005. Psikologi Kritis. Jakarta: Teraju. hal. 216

¹² Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: Grasindo. hal. 170

hubungan antara pihak yang memiliki pengaruh dengan orang yang dipengaruhi, dan juga merupakan kemampuan menggunakan sumber pengaruh secara efektif. Berbeda dengan kekuasaan yang terdiri atas banyak jenis sumber pengaruh, kepemimpinan lebih menekankan pada kemampuan menggunakan persuasi untuk memengaruhi pengikut.

Politik adalah proses yang didasarkan pada hubungan konflik dan konsensus di antara individu yang saling bergantung dan aktor dalam institusi. Oleh karena itu, pilihan politik selalu berkaitan dengan interaksi antar aktor. Dengan cara ini, setiap langkah perhitungan berikutnya meningkatkan waktu dan jumlah kemungkinan solusi dari masalah pilihan. Aktor dalam mencoba menghitung keputusan mereka menggunakan kemampuan kognitif dan fungsional rasionalitas yang cukup cepat karena hubungan saling ketergantungan mereka. Sementara itu gagasan tentang bagaimana pilihan tertentu memengaruhi realisasi tujuan yang diinginkan tampak sangat spekulatif, karena hal itu tidak hanya bergantung pada kecukupan kebijakan dan konsep tetapi juga tentang bagaimana aktor lain akan bereaksi terhadap tindakannya sendiri. Ini tidak hanya menyebabkan beragamnya pilihan, tetapi juga dapat menghasilkan argumen sejauh mana hubungan timbal balik dari perhitungan pilihan antar aktor yang bersangkutan¹³.

¹³ Scharpf, Fritz W. 1991. *Crisis and Choice in European Social Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press. hal. 587

Menurut Laswell aktor mencakup individu pemegang kekuasaan dalam suatu bangunan politik. Aktor mencapai kedudukan dominan dalam sistem politik dan kehidupan masyarakat. Mereka memiliki kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Menurut Henri Comte dasar fundamental dari pendekatan aktor adalah masyarakat dianggap sebagai suatu piramida dimana yang duduk di puncaknya disebut aktor. Kelompok aktor adalah suatu fenomena yang abadi akan selalu lahir dan tidak mungkin tidak ada dalam suatu masyarakat¹⁴.

Menurut Gaetano Mosca, aktor merupakan kelompok kecil dan warga negara yang berkuasa dalam sistem politik. Penguasa ini memiliki kewenangan yang luas untuk mendinamiskan struktur dan fungsi sebuah sistem politik. Secara operasional para aktor atau penguasa mendominasi segi kehidupan dalam sistem politik. Penentuan kebijakan ditentukan oleh kelompok aktor politik¹⁵. Aktor politik dan elit politik berbeda dalam banyak hal. Elit politik adalah sekelompok orang yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan bagi negara, sedangkan aktor politik adalah individu atau sekelompok kecil individu yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintahannya. Oleh karena itu, jelas bahwa ada perbedaan antara kedua kelompok ini.

¹⁴ Varma, S.P. 2007. Teori Politik Modern. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 200

¹⁵ Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. Hal. 105

Selain perbedaan ini, kita juga dapat menemukan beberapa kesamaan di antara mereka. Misalnya, baik elit politik maupun aktor politik memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada warga negara biasa. Oleh karena itu, mereka memiliki lebih banyak kemampuan untuk mengontrol kehidupan orang lain melalui politik. Dalam mengidentifikasi siapa yang termasuk dalam aktor politik, maka terdapat tiga metode yakni¹⁶ :

1. Metode Posisi. Aktor politik adalah mereka yang menduduki posisi atau jabatan strategis dalam sistem politik. Jabatan strategis yaitu dapat membuat keputusan dan kebijakan dan dinyatakan atas nama negara aktor ini jumlahnya ratusan mencakup para pemegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, parpol, kelompok kepentingan. Para elit politik, ini setiap hari membuat keputusan penting untuk melayani berjuta-juta rakyat.
2. Metode Reputasi. Aktor politik ditentukan berdasarkan reputasi dan kemampuan dalam memproses berbagai permasalahan dan kemudian dirumuskan menjadi keputusan politik yang berdampak pada kehidupan masyarakat.
3. Metode Pengaruh/Keputusan. Aktor politik adalah orang-orang yang mempunyai pengaruh pada berbagai tingkatan kekuasaan, Orang ini memiliki kemampuan dalam mengendalikan masyarakat sesuai kemampuan pengaruh yang dimiliki, sehingga masyarakat

¹⁶ Sonny, Yuliar. 2009. Perspektif Teori Jaringan Aktor. Bandung: ITB Press. Hal. 64

secara spontan mentaati para elit politik. Oleh karena itu orang yang berpengaruh dalam masyarakat dapat dikategorikan sebagai elit politik.

Penelitian ini akan memiliki fokus pada H. Almalik Pababari sebagai seorang aktor politik yang berhasil mempertahankan eksistensinya sejak tahun 1987 hingga saat ini. H. Almalik Pababari tentu memiliki berbagai faktor pendukung dan upaya yang dilakukan sebagai aktor politik selama bertahun-tahun untuk menjaga eksistensinya. Hal tersebut akan menjadi fokus utama dari rumusan masalah yang akan diteliti.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan Alip Susilowati dkk. dari Universitas Baturaja dalam jurnal berjudul "*Eksistensi Partai Politik Islam Menurut Perspektif Aktivis Organisasi Mahasiswa Islam Di Universitas Baturaja*" pada tahun 2021. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Partai politik Islam secara garis besar belum menarik minat dan belum dipercaya oleh sebagian aktivis organisasi mahasiswa Islam, sebagian yang lain mengakui bahwa partai Islam juga bermasalah seperti partai pada umumnya, namun lebih karena kedekatan ideologi organisasi, masih memberi kesempatan dan kepercayaan dengan harapan partai Islam dapat memperbaiki citra negatif yang melekat pada institusinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid dari Universitas Diponegoro dalam jurnal berjudul "*Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru: Studi Kasus Kiai Dan Jawara Di Banten*" pada tahun 2010. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Kiai bertransformasi dari pemimpin informal di masyarakat pedesaan kemudian mengalami masa puncak di era kolonial dan revolusi kemudian menjadi tulang punggung

Golkar di era orde baru. Namun Reformasi justru gagal menjadimomentum bagi bangkitnya kepemimpinan Kiai. Kiai yang terlena dan hilang kemandiriannya karena terlalu biasa menjadi penerima bantuan pemerintah menjadi sekedar pemeran pembantu broker politik di dunia politik praktis. Jawaara sebaliknya, ia lahir sebagai murid Kyai dan berada di bawah bayang-bayang kepemimpinan Kyai. Namun kebijakan korporatis Golkar malah menjadikan mereka kekuasaan ekonomi yang dominan di Banten dengan proyek-proyek pemerintah yang diberikan rezim orde baru sebagai imbalan dukungan kepada Golkar. Pasca orde baru, Jawaara justru mengalami transformasi selanjutnya dengan mengokohkan peranannya sebagai elit paling dominan dengan menguasai jabatan Gubernur Banten.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rozak dkk. dari Universitas Padjadjaran dalam jurnal berjudul "*Strategi Survivalitas Warga dan Politik Survivalitas Aktor Politik pada Konflik Pertambangan*" pada tahun 2020. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa warga dan elit politik serta kekuasaan menerapkan strategi dan politik survivalitas yang sifatnya konvensional dan inkonvensional seperti menggunakan pendekatan agama dalam melakukan perlawanan dan mempertahankan pengaruh. Strategi dan politik survivalitas yang sifatnya konvensional dan inkonvensional muncul sebagai jawaban warga untuk mempertahankan

kebutuhan psikologisnya dan kepentingan aktor politik untuk merawat dan mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya di tengah konflik.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Reni Marnita dari UIN Sunan Kalijaga dalam skripsi berjudul "*Posisi Aktor Dalam Membangun Komunikasi Politik (Studi Kasus Pemenangan Yudi Dalam Pemilihan Legislatif 2014 Dapil II Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi)*" pada tahun 2018. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dalam berkampanye yang merupakan prioritas utama yaitu membangun komunikasi dan silaturahmi serta memperluas jaringan dengan menggandeng tokoh masyarakat, ulama, organisasi masyarakat, kalangan pemuda ataupun pendekatan secara personal (ikatan emosional) dengan melakukan berbagai kegiatan, bagaimana pesan-pesan yang disampaikan bersentuhan langsung pada masyarakat, serta mengoptimalkan kampanye individu dan kampanye terbuka guna pencitraan politik yang bertujuan untuk meyakinkan masyarakat bahwa aktor berbeda dengan kandidat lain.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Felix Taawang dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam jurnal berjudul "*Representasi Aktor Politik Dalam Agenda Media*" pada tahun 2016. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa media tampak berupaya menunjukkan siapa yang menjadi komunikator dan siapa yang menjadi

komunikasikan dalam suatu proses komunikasi itu. Terkait dengan ini, maka dalam konteks sistem politik, unsur komunikator komponen suprastruktur politik itu lebih dominan ketimbang komunikator dalam komponen infrastruktur politik. Sementara pada unsur komunikasi, sesuai temuan menunjukkan bahwa komponen suprastruktur politik (pemerintah) itu juga lebih banyak dari pada komponen infrastruktur politik (non pemerintah) .

Melihat kelima penelitian di atas yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, penelitian ini menawarkan hal yang berbeda dimana peneliti akan melihat bagaimana seorang aktor politik di Sulawesi Barat, H. Almalik Pababari mampu mempertahankan eksistensinya sejak tahun 1987 hingga sekarang sebagai anggota DPD RI dan seperti apa bentuk ketokohan politik yang dibangun oleh beliau untuk mempertahankan eksistensinya sebagai aktor politik.

2.4. Kerangka Berpikir

Setiap masyarakat diperintah oleh sekelompok kecil orang yang mempunyai kualitas-kualitas yang diperlukan bagi kehadiran mereka pada kekuasaan sosial dan politik yang penuh. Mereka yang dikenal sebagai aktor politik. Aktor politik merupakan orang-orang yang berhasil, yang mampu menduduki jabatan tinggi dan dalam lapisan masyarakat. Aktor politik berarti pelaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik. Aktor politik adalah pribadi unggul yang mempunyai kecerdasan, dan kedewasaan yang akan membimbing warga negaranya menjadi lebih maju dan mandiri.

Kemampuan seorang aktor politik dalam sistem politik, sangat ditentukan oleh kemampuan aktor politik dalam mempertahankan eksistensinya. Sulawesi Barat sebagai sebuah daerah otonom baru yang dimekarkan, hal ini akan mendorong lahirnya dan menguatnya eksistensi para aktor politik yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Aktor politik yang telah lama berkecimpung pada level kabupaten dapat mengalami 'naik kelas' pada level provinsi. Salah satu aktor politik tersebut adalah H. Almalik Pababari, senator anggota DPD RI periode 2019-2024 mewakili Provinsi Sulawesi Barat. Dengan berbagai pengalaman yang dimiliki oleh H. Almalik Pababari pada bidang politik dan pemerintahan, tentunya menjadi kekuatan besar bagi beliau. Kekuatan ini turut mendukung

pencitraan politik H. Almalik Pababari yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sejak tahun 1987 sebagai anggota DPRD Kabupaten Mamuju hingga saat ini, H. Almalik Pababari mampu menjaga eksistensinya sebagai aktor politik. Dimulai dari ketua partai di tingkat kabupaten, Bupati Kabupaten Mamuju, anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat, hingga menjadi anggota DPD RI periode 2019-2024. Hal ini didukung oleh latar belakang keluarga H. Almalik Pababari, pengalaman sebagai Bupati Mamuju, pejuang pemekaran Provinsi Sulawesi Barat, dan pengalaman beliau sebagai anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat. H. Almalik Pababari juga membangun ketokohan politik melalui menjaga silaturahmi dengan masyarakat, memiliki gaya orasi yang menarik di depan publik, bekerja dengan profesional dan peduli, serta selalu berusaha merangkul lawan politiknya. Dengan demikian, H. Almalik Pababari memperkuat dan mempertahankan eksistensinya sebagai aktor politik di Provinsi Sulawesi Barat.

SKEMA PIKIR

